

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru

1. Hakikat Kompetensi

Sebelum membahas tentang kompetensi sosial guru maka perlu diketahui dahulu tentang pengertian kompetensi dan kompetensi guru.

Menurut bahasa, kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency*, yang berarti kemampuan, kecakapan, atau wewenang.¹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Radno Harsanto dalam bukunya *Pengelolaan Kelas yang dinamis* menyebutkan bahwa:

Istilah kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-prilaku, dan ketrampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap kompeten jika ia memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²

Sementara berdasarkan Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

¹Depdikbud, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 132.

²Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 130.

melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Menurut Jejen Musfah dalam bukunya yang berjudul Peningkatan Kompetensi Guru, “kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.”⁴ Dengan kata lain kompetensi merujuk pada hasil kerja (*out put*) individu atau kelompok.

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan atau diakui oleh pemerintah.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, tentang guru pada pasal 3, kompetensi guru meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.⁵ Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti diisyaratkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen.

³Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.

⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 29.

⁵PP RI No. 74 Tahun 2008, tentang guru pada pasal 3, Jakarta: Sinar Grafindo, 2008 .

Agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka setiap guru harus memiliki kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Guru harus menguasai cara belajar yang efektif, membuat model satuan pelajaran, memahami kurikulum, mengajar dikelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasehat dan petunjuk, menguasai teknik bimbingan penyuluhan, menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian belajar dan sebagainya.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

2. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang melakukan fungsinya disekolah, harus memiliki 4 kompetensi yang sudah ditentukan dalam undang-undang RI, agar mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

E. Mulyasa mengatakan dalam bukunya, “guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupan tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk

⁶Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), 12.

memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama berkaitan dengan pendidikan.”⁷

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, “kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.”⁸ Kompetensi sosial guru dapat pula diartikan sebagai kecakapan dan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik interaksi dengan para siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa, serta masyarakat sekitar.

Lester D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan kompetensi sosial adalah dimilikinya kekuasaan dalam mempergunakan psikologi dalam situasi belajar-mengajar dengan berbagai macam cara. Guru dapat mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup bermasyarakat. Ia bekerja sebaik-baiknya dengan orang-orang, murid-muridnya, kawan sekerjanya, para pengawasnya dan anggota-anggota dalam masyarakatnya.⁹

Untuk menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik seorang guru harus memberikan perhatian kepada masing-masing peserta didik. Dia harus memposisikan dirinya sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, menjadi fasilitator bagi peserta didik, sebagai tempat mengutarakan perasaan, serta mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat.

⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

⁸Hamzah, B. Uno, *Profesi kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 69.

⁹Lester D Crow Alice Crow, *Education Psikology* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 36.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

3. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (d), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁰

Hal ini telah di jelaskan oleh Kunandar, bahwa ruang lingkup kompetensi sosial guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

a. Berkomunikasi secara efektif dan santun dengan peserta didik

Guru harus bisa bergaul secara baik dengan peserta didik. Jika guru tidak mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik dan konstruktif, maka akan mengganggu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus membangun pola komunikasi yang baik semaksimal mungkin demi efektifitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

¹⁰PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta:Sinar Grafindo, 2008.

b. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

Guru diharapkan menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan kerja, dapat diajak bicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain berkenaan dengan anak didiknya, baik dibidang akademis dan sosial. Sebagai ilustrasi, kehidupan disekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika.

Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, yang pendiam, dan pemalu, pemaarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis diantara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagi pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.¹¹

c. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Sedangkan menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah:

- a) Terampil berkomunikasi dengan siswa
- b) Bersikap simpatik
- c) Dapat bekerja sama dengan BP3

¹¹<http://www.infodiknas.com/kompetensi-kepribadian-sosial-dan-profesional-guru/>, tanggal 24 April 2015.

d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.¹²

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi, Pasal 3 ayat (6), kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹³

Indikator-indikator tersebut telah diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun

Komunikasi adalah kebutuhan asasi manusia karena komunikasi adalah alat utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Alat komunikasi berkembang dari waktu ke waktu. Ada

¹²Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 181-182.

¹³PP RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bandung: Fokus Media, 2010.

komunikasi lisan yang menjadi lazim dalam kehidupan sehari-hari, dan komunikasi dengan surat atau tulis.

Dalam menggunakan alat komunikasi tersebut, guru memberikan teladan yang baik. Artinya komunikasi yang dibangun berisi hal-hal positif, menasehati, memotivasi, arahan dan sejenisnya bukan hal-hal yang negative seperti marah, mencela, menjelekkan dan hal-hal yang membuat ketidak harmonisan sosial.

b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat misalnya hand phone, e-mail, facebook, dan lain sebagainya. Seorang guru harus memanfaatkan teknologi komunikasi ini untuk kepentingan pembelajaran. Kecepatan di era globalisasi membutuhkan ketangkasan dan kepiawaian guru dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang sudah meluap dalam kehidupan manusia.

Jangan sampai guru dikatakan gagap teknologi, tidak bisa menggunakan teknologi karena hal ini negative bagi kompetensi guru yang mestinya mampu memanfaatkan dan memandu perubahan dunia yang sedang terjadi.

c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik

Guru harus bisa bergaul dengan peserta didik dengan baik. Jika guru tidak mampu membangun pola komunikasi yang baik dan

konstruktif, maka akan mengganggu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu guru harus membangun pola komunikasi yang baik semaksimal mungkin efektifitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Guru adalah bagian dari masyarakat, maka guru harus bisa bergaul dengan masyarakat, memberikan keteladanan dan berjuang ditengah masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek-aspek kemasyarakatan, misalnya moral, pendidikan dan kebudayaan.

Partisipasi aktif guru ditengah masyarakat akan membuat eksistensi guru bertambah kuat dan berwibawanya terhadap anak didik bertambah besar.

e. Menerapkan prinsip semangat kebersamaan

Guru dan siswa adalah partner dalam menjalankan pembelajaran. Jika antara guru dan siswa terjalin kebersamaan yang baik, maka mereka akan menjadi bagian dari tim besar untuk memajukan pembelajaran. Dengan menjunjung tinggi prinsip kebersamaan guru dan siswa dapat bersama-sama menggali kompetensinya masing-masing secara optimal.¹⁴

Jadi dengan dimilikinya kompetensi sosial, diharapkan guru akan mudah untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bergaul dengan

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: IHDINA, 2009), 150-153.

masyarakat di sekitarnya terutama dilingkungan sekolah dimana tempat guru tersebut bertugas.

4. Karakteristik Guru Yang Memiliki Kompetensi Sosial

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:

1. Berkomunikasi secara santun

Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu:

- a. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
- b. Katakanlah dan duduklah
- c. Pandanglah pendengar
- d. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
- e. Janganlah membuat sebuah pidato.¹⁵

2. Bergaul secara efektif

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

¹⁵Kang Anjum, Kompetensi Sosial Guru, <https://ahmadmuhi.wordpress.com/competensi-sosial-guru/>, diakses pada tanggal 28 April 2015.

Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik disekolah maupun dimasyarakat, yakni:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁶

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

- a. Bekerjasama dengan teman sejawat

Guru-guru harus berinteraksi dengan teman sejawat,¹⁷ mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi. Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa, “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam

¹⁶E.Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hal 176.

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 16

lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

b. Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabatan tugas di lingkungan pendidikan formal Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.¹⁸

c. Bekerjasama dengan siswa

Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.¹⁹

5. Peran Guru di Masyarakat

¹⁸Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 62-63

¹⁹Ibid.

Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat.
- b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- c. Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai petugas kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

- b. Guru sebagai teladan di masyarakat

Dalam kedudukan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

- c. Guru memiliki tanggungjawab sosial

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.²⁰

B. Tinjauan Tentang Pendidik/Guru

1. Pengertian Pendidik/Guru

Menurut Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara (jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah), tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²¹

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²² Sedangkan menurut Hamzah B. Uno:

²⁰Ibid., 177.

²¹ Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2006.

²² PP No.74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 1, Jakarta:Sinar Grafindo, 2008 .

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²³

Dari beberapa pengertian diatas tentang pendidik dapat kita simpulkan bahwa, menjadi guru merupakan profesi atau suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

2. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Sebagai seorang guru tentu saja memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengemban jabatan sebagai guru maupun sebagai pengembangan profesi guru. Dalam hal ini Peters sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sujana, “mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni: a. Guru sebagai pengajar, b. Guru sebagai pembimbing, c. Guru sebagai administrator kelas.”²⁴

Ketiga tugas guru diatas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru-guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping penguasaan ilmu dan bahan yang akan diajarkannya.

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberi bantuan kepada siswa dengan memecahkan masalah yang dihadapinya.

²³Hamzah, *Profesi Kependidikan: Problema.*, 15.

²⁴Nana Sujana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 15.

Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyiapan ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan.

C. Upaya Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru, perlu diadakan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi, mereka melakukan terutama untuk mengetahui kemampuan guru didaerahnya, untuk mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.²⁵

Upaya peningkatan kompetensi guru bisa dilakukan secara tiga jalur, yaitu jalur nasional yang dapat dilakukan secara menyeluruh oleh pemerintah, jalur regional yang bisa dilakukan oleh pemerintah tingkat provinsi, kemudian jalur lokal yang bisa dilakukan oleh daerah atau kabupaten yang terkait.²⁶

Menurut pendapat Iqbal yang di kutip oleh Muhammad Nurdin, “bahwasannya pengembangan individu berlangsung melalui kontak langsung

²⁵ <http://www.Pikiran-rakyat.com>. Kemantapan Diri dan Kompetensi Mengajar com, diakses 06 Juni 2015.

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 187.

dengan lingkungannya. Hanya dengan jalan demikianlah ia dapat meningkatkan dirinya.”²⁷

Maka dari itu, sebagai seorang pendidik harus mampu untuk mengembangkan keseimbangan antara individu dan kehidupan sosial bermasyarakat. Justru dengan keseimbangan tersebut akan tampak kualitas pribadinya sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan sosial baik.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini, misalnya, dapat kita saring dari konsep life skills. Dari 35 life skills atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu:

1. Kerja tim
2. Melihat peluang
3. Peran dalam kegiatan kelompok
4. Tanggung jawab sebagai warga
5. Kepemimpinan
6. Relawan sosial
7. Kedewasaan dalam berelasi
8. Berbagi
9. Berempati
10. Kepedulian kepada sesama
11. Toleransi
12. Solusi konflik
13. Menerima perbedaan
14. Kerjasama
15. Komunikasi

Dari kelimabelas life skills (kecerdasan hidup) ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang

²⁷Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), 90.

dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.²⁸

Oleh karena itu, pendidikan harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Dan pandangan diatas mengisyaratkan bahwa persoalan pendidikan adalah bagaimana memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan riil dapat melakukan dialog dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus berperan dalam hal pengembangan potensi yang dikandung manusia tersebut.

Dengan adanya pengembangan terhadap profesi guru diharapkan dapat membangkitkan minat anak terhadap belajar. Karena tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Dan motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

²⁸Akbarudin. "Kompetensi Sosial Guru" www.gamadidaktika.com, diakses tanggal 28 April 2015.